

TEORI MAKKI-MADANI

Oleh: Muhammad Amin, S.Pd.I. *)

Abstrak

Teori Makki dan Madani yang akan menjelaskan beberapa hal yang meliputi, beberapa Teori Makki-Madani, cara mengetahui manakah ayat atau surat yang tergolong ayat atau surat Makki dan mana ayat atau surat yang tergolong ayat atau surat Madani, apa arti penting dari mengetahui klasifikasi ayat-ayat atau surat-surat tersebut, serta bagaimana implikasi dan aplikasinya dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini secara teoritis dan praktis mengetahui dan memahami Teori Makki-Madani akan mempermudah dan memperjelas para mufassir untuk menafsirkan al-Qur'an.

Kata kunci: Teori Makki Madani

*) STAI Al-Amin Dompu Program studi Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Hampir semua sejarawan sepakat mengatakan bahwa pasca Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rosul, beliau menyebarkan islam dalam dua periode, yaitu periode Makah dan periode Madinah. Dan para mufassirpun telah sepakat bahwa al-Qur'an diturunkan dengan berangsur-angsur. Adapun penyampaian secara keseluruhan, memakan waktu lebih kurang 23 tahun, yakni 13 tahun ketika nabi masih tinggal di makah sebelum hijrah dan 10 tahun ketika nabi telah hijrah ke madinah.¹² Dengan demikian, secara otomatis al-Qur'an tentu diturunkan dalam dua periode pula, yang setiap periode memiliki kontekstual dan setting masyarakat yang berbeda. Hal ini menjadikan al-Qur'an diturunkan dalam gaya bahasa dan pendekatan yang berbeda pula.

Untuk dapat memahami al-Qur'an secara *kaffah*, perlu diklasifikasikan ayat-ayat tersebut, mana yang turunnya sebelum hijrah dan mana yang turunnya setelah hijrah. Atau dalam bahasa yang sederhana, mana ayat-ayat *makkiyah* dan mana ayat-ayat *madaniyah*.

¹² H. Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Uhumul Qur'an* (Malang : Karya Abritama,1997), hlm.12.

Mencermati ketertarikan para ulama dalam menyelidiki ayat demi ayat, surah demi surah untuk kemudian ditertibkan sesuai dengan sebab, waktu dan tempat nuzulnya, memberikan kita akan sebuah pandangan akan penyelidikan ilmiah dan objektif terhadap ayat-ayat Al Qur'an. Kajian Al Qur'an tidak dapat lepas dari faktor yang melatar belakangi turunnya dan setting masyarakat Arab saat itu. Dalam kajian hukum Islam ini penting untuk melihat bagaimana Islam menyikapi umat yang berbeda-beda; juga untuk mengetahui mana ayat yang lebih dahulu turun dan mana yang kemudian, untuk di Nasakh.¹³ Apabila terdapat dua ayat yang maknanya berlawanan. Dalam kajian Dakwah, penting untuk melihat bagaimana Islam berdakwah dengan cara yang berbeda-beda pada masyarakat yang berbeda, kita harus mengetahui bagaimana Islam berdialog dengan cara yang berbeda terhadap masyarakat Musyrikin Makkah, Ahli Kitab, kaum Munafik, dan sebagainya. Dalam kajian sejarah, menjadi penting untuk melihat arah dakwah pada permulaan pertumbuhan Islam.

Dikalangan ulama terdapat beberapa pendapat tentang dasar (kriteria) untuk menentukan makkiyah atau madaniyah suatu surat atau ayat. Sebagian ulama menetapkan lokasi turun ayat/surat sebagai dasar penentuan makkiyah dan madaniyah. Adapula yang mengatakan bahwa orang/golongan (subjek) yang menjadi criteria penentuan makkiyah atau madaniyah.¹⁴

Kajian historis Al Qur'an dengan mencoba mempelajari sebab-turunnya (*asbabun-nuzul*), waktu dan tempat turunnya apakah di Makkah sebelum hijrah nabi atau di Madinah pasca hijrah mengartikan bahwa ayat-ayat Al Qur'an turun dalam konteks ruang dan waktu masyarakat Arab saat itu. Dengan demikian penggolongan ayat-ayat Al Qur'an kedalam Makki-Madani mengartikan makna lebih dari sekedar pemisahan tempat/waktu turunnya ayat-ayat Al Qur'an tersebut, tapi mengartikan juga situasi dan kondisi apa yang terjadi masyarakat, setting masyarakat tempat turunnya Al Qur'an.

¹³ Manna' Khalil Al Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Muzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2006), hlm 326-327.

¹⁴ Masjfuk, *Pengantar*, hlm. 64-65.

Makki dan Madani adalah pengklasifikasian ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an berdasarkan waktu, tempat, dan sasaran penurunannya. Apakah surat tersebut turun di Makkah, atau turun setelah hijrahnya nabi Muhammad saw ke Madinah. Apakah ayat-ayat tersebut diturunkan untuk masyarakat Makkah atau untuk masyarakat Madinah. Dengan metode ini dapat diketahui aspek turunnya al-Qur'an (*asbabun-nuzul*), mengapa ayat tersebut turun dan adakah keterkaitan latar belakang antara turunnya al-Qur'an dengan peristiwa-peristiwa pada saat itu (pendekatan *historis*). Makalah ini akan menguraikan penjelasan mengenai Maki dan Madani. Semoga dapat menambah khasanah pembendaharaan ilmu.

B. Teori MAKKI-MADANI

Secara sederhana Makkiyah berarti “ayat-ayat mekkah” sedang Madaniyah berarti “ayat-ayat madinah”.¹⁵ Hanya saja masih terdapat perbedaan pendapat antara ulama dalam mendefinisikan ayat atau surat Makkiyah-Madaniyah. Atas dasar apa sehingga diklasifikasikan sebagai makki dan madani.

Seperti yang telah dikatakan pemakalah pada pendahuluan, pandangan terhadap klasifikasi Makki dan Madani beragam dikalangan para ulama. Untuk membedakan Makki dan Madani, para ulama mempunyai tiga macam teori yang masing-masing mempunyai dasar sendiri. **Pertama**, dibedakan dari segi waktu turunnya (*Teori Historis*). **Kedua**, dari segi tempat turunnya (*Teori Geografis*). Dan **Ketiga**, dari segi sasarannya (*Teori objektif*).

Ahmad syam madyan dalam bukunya menjelaskan sebagai berikut:

1. Teori Tempat (*Makani*); berarti Makki adalah ayat yang diturunkan di kota Mekah dan sekitarnya. Sedangkan Madani adalah ayat yang diturunkan di kota Madinah dan sekitarnya.¹⁶ Artinya sekitar Mekah itu termasuk Arafah, Mina dan Hudaibiyah. Sedangkan sekitar Madinah itu termasuk Badar, Quba, Uhud dan lain-lain.

¹⁵ Ahmad Syam Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an* (pustaka pelajar : Yogyakarta, 2008), hlm188.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 189.

Menurut teori ini, surat Makkiy itu pokoknya turunnya di Makkah. Dan begitu juga sebaliknya.¹⁷ teori ini mengakibatkan tidak adanya pembagian yang tegas, sebab yang turun dalam perjalanan seperti di Tabuk atau Baitul Maqdis¹⁸ tidak termasuk Makki ataupun Madani. Pembagian dari segi tempat juga menyebabkan ayat-ayat yang turun setelah nabi hijrah disebut Makki karena turunnya di Makkah seperti ayat yang turun saat “*Fathu Makkah*” sejarah mencatat bahwa penaklukan kota mekah setelah terjadinya hijrah.

2. Teori Waktu (*Zamani*); bearti Makki adalah ayat yang diturunkan sebelum hijrah (*Periode Mekah*), sedangkan Madani adalah ayat yang diturunkan setelah masa hijrah (*Periode Madinah*).¹⁹

Teori ini berorientasi pada sejarah dan tempat, yang menjadi tonggak sejarah oleh teori ini adalah peristiwa Hijrah nabi dari Mekah ke Madinah. Dengan kata lain Makki adalah semua ayat yang turun sebelum terjadi Hijrah, baik itu turun di Mekkah atau di tempat lain. Sedangkan Madani adalah semua ayat yang turun pasca Hijrah, baik itu turun di Madinah ataupun diMekah. Seperti ayat yang diturunkan saat penaklukan kota mekkah dan haji wada'.²⁰ Berdasarkan teori ini ayat tersebut merupakan ayat Madani karena turun setelah peristiwa Hijrah sekalipun tempatnya di mekah.

3. Teori Mukhatab (*Objek Pewahyuan*), berarti Makki adalah ayat-ayat yang diturunkan dengan menyinggung penduduk Mekah, sedangkan Madani adalah ayat-ayat yang menyinggung penduduk Madinah.²¹

Teori ini berorientasi pada siapa yang ayat itu ditujukan, apabila ditujukan pada masyarakat mekah, maka ayat tersebut merupakan ayat Makiyah. Sedangkan apabila ayat tersebut ditujukan pada masyarakat madinah, maka ayat tersebut merupakan ayat Madaniyah. Menurut teori ini, setiap ayat yang dimulai dengan kalimat *Yaa Ayyuhannass* (wahai sekalian manusia) maka ayat tersebut digolongkan Makki. Sedangkan setiap ayat

¹⁷ Jamaludin Rahmat dkk, *Belajar Mudah 'Uhumul Qur'an: Studi Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta : PT. LENTERA BASRITAMA, 2002), hlm.139.

¹⁸ Az-Zukhruf ayat 45.

¹⁹ Madyan, *Peta*, hlm. 189.

²⁰ Al-Maidah Ayat 3 dan

²¹ Madyan, *Peta*, hlm. 189.

yang dimulai dengan kalimat *Yaa Ayyuhallaziina Amanuu* (wahai orang-orang yang beriman) maka ayat tersebut digolongkan Madani. Namun yang menjadi persoalan adalah tidak semua ayat dimulai dengan kedua kalimat tersebut diatas.

Dengan demikian teori pertama dan ketiga (*Teori Geografis dan Teori Objektif*) kurang bisa diterima karena kurang memuaskan dan tidak bisa diterapkan secara penuh pada semua ayat yang ada dalam al-Qur'an. Sedangkan teori kedua (*Teori Historis*) sangat mudah dan mungkin untuk diaplikasikan pada semua ayat.

Namun, ada juga ulama yang memberikan batasan pengertian tentang Makkiah dan Madaniyyah itu berdasarkan empat hal yaitu: ruang, waktu, subjek dan konten.²² Teori pertama sampai ketiga kurang lebih sama dengan yang diatas, disini pemakalah akan menjelaskan teori keempat yaitu teori berdasarkan konten (*content analysis*).

4. Teori Mulahazhatu Ma Tadhmanat As-Suuratu (Teori Content Analysis)

Para ulama yang mendasarkan teorinya pada konten ayat mengatakan Makiyyah ialah surat-surat dan atau ayat-ayat al-qur'an yang menampilkan cerita-cerita mengenai para nabi dan umat-umat terdahulu, baik menyangkut kejayaan maupun kehancuran (khususnya bagi umat-umat itu). Sedangkan Madaniyyah ialah ayat-ayat dan atau surat-surat yang memuat mengenai berbagai ketentuan hukum seperti hudud, faraidl, dan lain sebagainya. Pendapat ulama ini memang memberi batasan yang tegas sehingga mudah dipahami. Akan tetapi kurang praktis karena untuk memahami suatu ayat kita harus benar-benar terlebih dahulu mencermati kandungan masing-masing ayat.²³

Dengan demikian pemakalah tetap sepakat dengan tulisan diatas yang mengatakan bahwa teori yang paling masyhur adalah teori waktu (*zamani*) yaitu sebuah teori yang berorientasi pada sejarah dan tempat, yang menjadi

²² Ahmad Fadlol dkk, *Studi Al-Qur'an : Teori Dan Metodologi* (Yogyakarta Idea Pres, 2011), hlm. 69. Lihat juga Nasr Hamid Abu Zaid, *teksualitas al-Qur'an* (yogyakarta : LKis, cet.ke-IV, 2005), hlm. 88.

²³ *Ibid.*, hlm. 72.

tonggak sejarah oleh teori ini adalah peristiwa Hijrah nabi dari Mekah ke Madinah.

C. Cara Mengetahui Ayat MAKKI-MADANI

Paling tidak ada dua cara untuk mengetahui ayat-ayat makkiyah dan madaniyah. Cara-cara tersebut sebagai berikut:

1. Naqlis-Sima'i (kutipan Lisan)

Yang dimaksud dengan metode *Naqlis-Sima'i* adalah ayat-ayat dan surat-surat yang kita kenal bahwa ia adalah makkiyah atau madaniyah dengan cara periwayatan dari salah satu sahabat yang hidup pada periode wahyu, dan mereka menyaksikan turunnya ayat. Atau salah satu dari tabi'in yang telah mendengar dari sahabat.²⁴ Hal ini dikarenakan nabi SAW tidak menyebutkan dan menentukan mana ayat madani dan mana ayat makki. Karena logikanya, mana mungkin nabi SAW menyebutkan ini tergolong ayat makki dan ini ayat madani pada para sahabat sedangkan nabi sedang hidup satu masa dan tempat dengan para sahabat. Tentunya tanpa ditentukan dan dikatakan nabi, para sahabat sudah tau kalau ayat yang ini termasuk ayat makkiya karena turunnya sebelum Hijrah dan ayat yang ini adalah ayat madaniyah karena turunnya setelah nabi hijrah. Oleh sebab itu ayat-ayat yang tergolong makkiyah dan madaniyah hanya dapat diketahui dari periwayatan para sahabat nabi SAW atau para tabi'in.

Banyak contoh ayat-ayat yang tergolong makkiyah dan madaniyah yang diketahui lewat para sahabat para nabi. Allah Swt berfirman²⁵ yang diriwayatkan Al-Bazzar telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa ayat tersebut turun pada saat Umar masuk islam.²⁶ Jika kita telusuri dalam beberapa buku sejarah, maka kita semua akan mengetahui bahwa Umar memeluk islam sebelum terjadinya peristiwa hijrah Nabi dan itupun terjadi

²⁴ Fahd Bin Abdirrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an "Studi Kompleksitas Al-Qur'an"*. Tej. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 167.

²⁵ Q.S. Al-Anfal : 64.

²⁶ Ar-Rumi, *Ulumu*, hlm. 168.

di Mekah. Dengan demikian, secara otomatis kita juga telah paham dan dapat mengklasifikasikan Ayat tersebut sebagai ayat makkiyah. Begitu pula untuk ayat madaniyah.

Ciri-ciri khas untuk surat makkiyah ada 2 macam yaitu sebagai berikut:

a. Ciri-ciri khas yang bersifat qathi'i

Ada 6 ciri khas yang bersifat qathi'i untuk surat makkiyah, yaitu :

1. Setiap surat yang terdapat ayat sajadah didalamnya. Menurut para ulama bahwa jumlah ayat sajadah terdapat 16 ayat (baca al-Itqan juz 1, halaman 29).
2. Setiap surat yang didalamnya terdapat lafal lafal “kalla”. Al-ummani dalam kitabnya “*Al-Mursyidu Fi Waqfi 'Inda Tilaawatil Qur'an*” mengatakan separuh ayat al-qur'an yang terahir turun, dan sasarannya adalah golongan-golongan yang keras kepala atau a priori yang menentang ajaran islam, maka lafal “kalla” digunakan untuk member peringatan yang tegas dan keras kepada mereka.
3. Setiap surat yang terdapat lafal *Ya Ayyahannas*.
4. Setiap surat yang terdapat kisah-kisah para nabi dan umat manusia yang terdahulum, kecuali surat al-Baqoroh.
5. Setiap surat yang terdapat kisah nabi Adam AS dan Iblis, kecuali surat al-Baqoroh.
6. Setiap surat yang dimulai dengan huruf Tahajji (huruf abjad), kecuali surat al-Baqoroh dan al-Imron.²⁷

Keenam karakteristik diatas adalah ciri-ciri qathi'i yang tetap dan pasti yang menunjukkan bahwa surat-surat yang memiliki ciri khas diatas adalah surat Makkiyah.

b. Ciri-ciri khas yang bersifat Aghlabi

Disamping keenam ciri khas diatas, surat Makkiyah memiliki ciri lain yang bersifat Aghlabi. Yaitu sebagai berikut :

²⁷ Zuhdi, *Pengantar*, hlm. 71-72.

1. Ayat-ayat dan surat-suratnya pendek, nada perkataannya keras dan bersajak
2. Mengandung seruan untuk beriman kepada Allah dan hari kiamat serta menggambarkan keadaan surge dan neraka.
3. Mengajak manusia untuk berakhlak mulia dan berjalan diatas jalan yang benar.
4. Membantah orang-orang musyrik dan menerangkan kesalahan-kesalahan kepercayaan dan perbuatan.
5. Terdapat banyak lafal sumpah.²⁸

Karakteristik yang disebutkan diatas sesuai dengan kebutuhan kontekstual penduduk mekah pra hijrah, yang mana pada saat itu umat masih banyak yang musyrik dan memiliki akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, kebanyakan ayat-ayat makkiyah mengajak dan menuntun mereka untuk melakukan reformasi akhlak dan kepercayaan dengan menceritakan ada hari pembalasan atas konsekwensi dari perbuatan selama hidup di dunia agar penduduk mekah pra hijrah menjadi manusia yang *Rahmatallil'alamiin*.

7. Qiyas-Ijtihad

Yang dimaksud dengan metode ini adalah para ulama memandang ayat-ayat dan surat-surat yang mereka kenal sebagai makkiyah dan madaniyah diperoleh lewat metode pertama dan mereka mengistimbatkan karakteristik-karakteristik serta catatan untuk surat-surat makkiyah, demikian juga untuk surat-surat madaniyah.²⁹

Maksud dari metode ini adalah para ulama menggunakan metode Qiyas-Sima'i untuk dapat membuat karakteristik terkait cirri-ciri ayat makkiyah dan madaniyah dan menarik kesimpulan untuk menentukan klasifikasi ayat-ayat tersebut.

²⁸ *Ibid*, hlm, 72.

²⁹ *Ibid*, hlm. 168.

Ciri-ciri khas untuk surat madaniyah ada 2 macam, sama seperti surat madaniyah, yaitu sebagai berikut :

- a. Ciri-ciri khas yang bersifat Qathi'i
 1. Setiap surat yang mengandung ijin berjihad atau menyebut hal perang dan menjelaskan hukum-hukumnya.
 2. Setiap surat yang memuat penjelasan secara rinci tentang hukum pidana, faraid, hak perdata, peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata, kemasyarakatan dan kenegaraan.
 3. Setiap surat yang menyinggung hal ikhwal orang-orang munafik, kecuali surat al-ankabut yang diturunkan di mekah.
 4. Setiap surat yang membantah kepercayaan/pendirian/tata cara keagamaan ahlul kitab (Kristen dan Yahudi) yang dipandang salah dan mengajak mereka agar tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan agama mereka.
- b. Ciri-ciri khas yang bersifat Aghlabi
 1. Sebagian suratnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnyapun panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan masalah agama.
 2. Menerangkan secara rinci bukti-bukti dan dalil-dalil yang menunjukkan hakikat-hakikat keagamaan.³⁰

Karakteristik diatas sesuai dengan kebutuhan kontekstual penduduk madinah pasca hijrahnya nabi, yang mana pada saat itu umat islam telah bertambah secara kualitas dan kuantitasnya. Oleh sebab itu, kebanyakan ayat-ayat madaniyah menjelaskan aturan-aturan dalam hidup kemasyarakatan sesuai dengan kehendak islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

³⁰ Zuhdi, *Pengantar*, hlm. 73.

D. Arti Penting Klasifikasi MAKI-MADANI

Ada banyak faedah Makki-Madani yang telah ditela'ah oleh para ulama. Al-Zarqoni dalam kitabnya, Manahilul Irfan menerangkan beberapa manfaat Makki-Madani sebagai berikut:

- a. Kita dapat membedakan dan mengetahui ayat yang mansukh dan nasikh. Yakni, apabila terdapat dua ayat atau lebih mengenai suatu masalah, sedang hukum yang terkandung didalam ayat-ayat itu bertentangan. Kemudian dapat diketahui bahwa ayat yang satu makkiyah dan ayat yang lainnya Madaniyah; maka sudah tentu ayat Makkiyah itu yang dinasakh oleh ayat madaniyah, karena ayat Madaniyah yang terakhir turun.
- b. Kita dapat mengetahui sejarah hukum islam dan perkembangannya yang bijaksana secara umum. Dengan demikian, kita dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap ketinggian kebijaksanaan islam didalam mendidik manusia, baik secara perorangan maupun kemasyarakatan.
- c. Dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap kebesaran, kesucian dan keaslian al-Qur'an. Karena melihat besarnya perhatian umat islam sejak turunnya, terhadap hal-hal yang berhubungan dengan al-Qur'an. Samapi hal-hal sekecil apapun sehingga mengetahui mana ayat-ayat yang turun sebelum Hijrah dan sesudah Hijrah.³¹
- d. Bantuan untuk menafsirkan al-Qur'an. Pengetahuan tentang tempat turunnya ayat dapat membantu memahami maksud ayat tersebut, dan mengetahui ayat-ayat yang ditunjuk (*madlul*) serta isyarat-isyarat yang dikemukakan.³²
- e. Pemanfaatan terhadap gaya bahasa al-Qur'an untuk mengajak pada jalan Allah swt. Sebab gaya bahasa al-Qur'an merupakan suatu gaya bahasa yang keras, sekaligus lembut, rinci, maupun global, memberikan optimism kepada kebahagiaan, mengancam, member peringatan, ringkas, penuh kekayaan bahasa, sesuai dengan kondisi lawan bicara.
- f. Mengetengahkan sejarah nabi dengan cara mengikuti jejak beliau di Mekkah, serta sikap-sikap dalam berdakwah. Kondisi beliau di Madinah dan

³¹ *Ibid*, hlm. 68. Dan Madyan, *Peta*, hlm. 190. Dan

³² H.Kahar Mansyur, *Ulumul Qur'an* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 77.

sejarah da'wahnya merupakan acuan para da'I dengan metode nabi yang sangat bijak dalam berda'wah. Dalam hal ini sebagian ahli sejarah telah menghususkan dirinya untuk mengkaji masalah-masalah tersebut.

- g. Menjelaskan tugas dan perhatian kaum muslimin terhadap al-Qur'an, sehingga mereka merasa belum cukup jika hanya sampai pada dataran menghafal teks al-Qur'an; bahkan mereka mengikuti runtutan turunya ayat, mencari pengetahuan tentang ayat yang turun sebelum dan sesudah hijrah, yang turun pada malam dan siang hari, pada musim dingin dan musim panas.³³
- h. Agar bisa mengambil contoh pada rosul. Bagaimana beliau menghadapi penduduk mekah dan madinah.³⁴
- i. Dengan mempelajari ilmu al-Makkiy dan al-Madaniy baik dari segi lafal maupun makna maka seorang mufassir dan mujtahid dapat menghindari diri dari kesalahan-kesalahan dalam memahami a-Qur'an.³⁵
- j. Melalui ilmu al-Makkiy dan al Madaniy, dapat diketahui dan dijelaskan tingkat perhatian kaum muslimin terhadap al-Qur'an termasuk didalamnya hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang :
 - a) Sejarah pembentukan sesuatu hukum (tarikh tasyri')
 - b) Hikmah pensyariatannya (hikmah al tasyr')
 - c) Fase-fase pembebanannya (al tadarruj fi al-taklif)

Contoh pensyariatian hukum keharaman khamar, mula-mula ada di QS. Al-Baqarah ayat 219, lalu QS. An-Nisa ayat 43, kemudian ditegaskan dalam QS. surat al-Maidah ayat 90.³⁶

Dengan demikian, siapapun yang ingin menafsirkan al-Qur'an wajib hukumnya untuk mempelajari Makki-Madani untuk mendapatkan hasil penafsiran yang komprehensif dan siapapun yang ingin merusak keotentikan kitab suci ini akan dengan mudah diketahui usaha-usaha terselubung seperti itu.

³³ Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, hlm. 176-177

³⁴ Kamaluddin Marzuki, *Ulumul Al-Qur'an* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 48.

³⁵ Fadlol, *Studi*, hlm. 77.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 78.

E. Implikasi

Ilmu al-Makkiy dan al-Madaniy berimplikasi terhadap penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an. Sebab dengan mengetahui mengenai tempat turunnya sesuatu ayat dapat membantu untuk memahami maksud ayat tersebut serta dapat dilakukan penafsiran yang benar, walaupun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafal, bukan sebab khusus. Berdasarkan keterangan tempat dan masa turunnya ayat tadi seorang mufassir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dan ayat yang mansukh. Kemudian apabila terdapat lafal yang menunjukkan pertentangan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, maka yang turun kemudian adalah nasikh dari ayat yang turun terdahulu.

Dengan memahami ilmu al-Makkiy dan al-Madaniy maka bagi seseorang mufassir akan sangat dibantu ketika menafsirkan lafal-lafal ayat yang berkaitan dengan karakter khithab ketika di Makkah atau ketika khithab itu di tunjukan kepada masyarakat Madinah.

Dampak dari adanya ilmu al-Makkiy dan al-Madaniy juga terjadi perdebatan antara para mufassir tentang ayat-ayat yang tidak turun di makkah dan juga tidak turun di madinah, antara ayat yang turun di Makkah tetapi dibawah ke Madinah dan atau ayat yang turun di Madinah tetapi dibawah ke Makkah.³⁷

F. Aplikasi dalam Penafsiran

Untuk mempertajam pemahaman, penulis akan mengambil beberapa sampel dari al-Qur'an terkait aplikasi Makki-Madani dalam al-Qur'an.

Para ulama menafsirkan ayat-ayat surat al-Makkiy dengan meninjau gaya bahasa dan suasana ayat ketika ayat tersebut diterima Rasulullah SAW. Misalnya:

Artinya (yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu;

³⁷ *Ibid.*, hlm. 83.

maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

As suyuti mengatakan: perbuatan keji adalah setiap dosa yang ada sanksinya. Dosa-dosa besar ialah setiap dosa yang mengakibatkan siksa neraka. Dan kesalahan-kesalahan kecil adalah apa yang terdapat diantara kedua batas-batas dosa diatas. Sedangkan di Makkah belum ada sangsi dan yang serupa dengannya.³⁸ Jadi ayat yang diturunkan di Madinah tetapi di hukumkan Makkiah.

Ada juga ayat-ayat yang masuk dalam kategori surah Madaniyah tetapi ayat tersebut mempunyai ciri-ciri dan gaya bahasa makkiah. Seperti dalam QS. Al-Anfal ayat 32 yang artinya: Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih". Hal ini mengingatkan kepada permintaan kaum musyrikin untuk disegerakan azab itu adalah di makkah.

Diantara surat-surat yang telah disepakati oleh para ahli tafsir dan sejarah, bahwa surat-surat yang turun di mekka sangat banyak. Namun penulis akan mengambil beberapa saja sebagai sampel agar tidak memperpanjang pembasan makalah ini. Adapun aplikasi Makki-Madani dalam al-Qur'an dapat penulis paparkan sebagai berikut :

1. Aplikasi surat makkiah dalam penafsiran.

a. Surat al-'Alaq³⁹

Dalam surat a-'Alaq yang kita ketahui sebagai surat pertama yang diturunkan dan secara otomatis surat ini juga kita ketahui turunnya di Mekkah dan sebelum peristiwa hijrah nabi karena nabi diangkat menjadi nabi pada saat nabi berada di Mekkah dan sepuluh tahun kemudian nabi baru hijrah ke Madinah. Ayat ini turun di Gua Hira' dan sekaligus tempat pertemuan Muhammad dan Jibril.

³⁸ Ibid., hlm. 82.

³⁹ Q.S al-'Alaq ayat 1-5.

Bagian pertama surat tersebut mengarahkan Muhammad saw kepada Allah, agar dia berkomunikasi dengan Allah dan dengan nama Allah dia membaca ayat-ayat al-Qur'an yang diterima melalui malaikat Jibril⁴⁰ sebab dari Allah lah asal segala mahluk dan kepadanya pula kembali semuanya.

Wahyu pertama juga mengingatkan bahwa Allah telah memuliakan martabat manusia melalui pena (baca-tulis). Artinya melalui proses belajar mengajar itu manusia dapat menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan dengan ilmu-ilmu pengetahuan itu manusia dapat mengetahui rahasia alam semesta yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Padahal manusia itu dijadikan/diciptakan dari segumpal darah yang melekat di rahim ibu.

b. Surat al-A'la

Dalam surat al-A'la terdapat perintah untuk mengagungkan dan menyucikan nama Allah, sebab Dialah yang menciptakan semua yang wujud di alam semesta ini. Dia pulalah yang menunjukan manusia pada tujuan eksistensinya di dunia ini. Dia pula yang member rezeki kepada semua mahluk hidup, sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan masing-masing.

Surat al-A'la ini juga mengandung :

- Jaminan Allah bahwa Muhammad saw tidak akan lupa wahyu Allah sedikitpun yang telah diterima.⁴¹
- Kabar gembira untuk nabi dan umat islam, bahwa mereka akan selalu diberi hidayah dan taufik oleh Allah didalam menjalankan tugas-tugas dakwah islamiyah.⁴²
- Perintah menyampaikan peringatan agama dan hukum-hukum Allah kepada umat manusia, disertai gambaran untuk mempersiapkan mental nabi, bahwa manusia didalam menghadapi dakwah islam itu

⁴⁰ Maksudnya adalah bukan membaca tulisan diatas kertas, sebab menurut sebagian riwayat dia adalah ummi.

⁴¹ Q.S. al-A'la Ayat 6.

⁴² *Ibid*, Ayat 8.

bermacam-macam sikapnya. Ada yang menerimanya dengan baik, kemudian dia beriman. Ada pula yang menjauhinya, dia tetap pada kekafirannya, karena lebih mementingkan kehidupan duniawi, maka celakalah dia dan akan masuk neraka nanti.⁴³

Bagian ahir surat al-A'la ini mengandung peringatan bahwa agama islam itu merupakan kesatuan. Sebab yang mengutus para nabi yang terdahulu dan yang menurunkan kitab-kitab yang sebelumnya adalah sama dengan yang mengutus nabi Muhammad saw. Dan yang menurunkan al-Qur'an yaitu Allah swt. Maka semua ajaran agama dan semua Nabi pada dasarnya sama dan satu, terutama mengenai aqidahnya, sebab semuanya itu berasal dari sumber yang sama dan satu yaitu Allah swt.

2. Aplikasi surat Madaniyah dalam penafsiran.

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia, supaya mereka bertakwa" (surat Al-Baqorah, 189).

Ayat diatas menerangkan kepada kita bahwa persetubuhan antara suami istri telah dihalalkan pada malam bulan romadhon. Yang menghapus ketentuan ayat makiyah sebelumnya.

"Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan

⁴³ Ibid, ayat 9-17.

kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (surat Al-Baqorah, 143)

Ayat diatas telah menjelaskan kepada kita bahwa umat islam tidak boleh berkiblat ke Bait al-Maqdis lagi. Andai kita tidak mengetahui klasifikasi ayat ini maka umat akan kebingungan harus berkiblat kearah Maqdis atau Ka'bah.

G. Penutup

Dari urain diatas dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Teori makki-madani memiliki empat teori yaitu teori Makani, Zamani dan Objektif,serta konten analysis.
2. Dari keempat teori diatas yang paling memenuhi persyaratan adalah teori Zamani, dan menurut teori tersebut, Makki adalah ayat yang turun sebelum hijrah, sedangkan Madani adalah ayat yang diturunkan pasca hijrah Nabi.
3. Ayat Makki lebih menekankan pada pengajaran tauhid dan aqidah, sedangkan ayat Madani adalah ayat yang menekankan pada mu'amalat dan hukum-hukum syari'ah.
4. Manfaat dari mengetahui makki-madani adalah untuk mempermudah menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengklasifikasikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlol, Ahmad. Dkk., *Studi Al-Qur'an : Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta Idea Pres, 2011.
- Zuhdi, Masjufuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Malang : Karya Abritama, 1997.
- Al Khattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Muzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2006.
- Madyan, Ahmad Syam. *Peta Pembelajaran al-Qur'an*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2008.
- Abdirrahman Ar-Rumi, Fahd. *Ulumul Qur'an "Studi Kompleksitas Al-Qur'an"*. Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997.
- Mansyur, Kahar. *Ulumul Qur'an*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992.
- Marzuki, Kamaluddin. *Ulumul Al-Qur'an*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Jamaludin Rahmat dkk, *Belajar Mudah 'Ulumul Qur'an; Studi Khazanah Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : PT. LENTERA BASRITAMA, 2002.
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an* (Yogyakarta : LKis, cet.ke-IV), 2005.

“Al-Furqan” Jurnal : Studi Pendidikan Islam
Vol. II No. 1 Maret – Agustus 2013

ISSN : 2252-3812